

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan dijadikan sebagai pedoman hidup (*Way of life*) bagi umat manusia sekaligus sebagai sumber nilai norma disamping *as-Sunnah*. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nâs*, pedoman bagi umat manusia, sekaligus petunjuk (hidayah) baik secara teoritis maupun praktis untuk mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini.¹

Al-Qur'an hadir di tengah-tengah peradaban dan pergaulan umat manusia berabad-abad yang lalu.² Dalam sejarahnya yang panjang itu, ia telah berperan sebagai unsur utama dari pembentuk kepribadian ajaran Islam.³ Al-Qur'an juga berkedudukan sebagai kitab suci, yang merupakan sumber utama rujukan segala hal yang bersangkutan dengan kepercayaan, peribadatan, pedoman moral, perilaku sosial dan individu.

Al-Qur'an merupakan merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW karena kemu'jizatnya masih dapat disaksikan kebenarannya oleh seluruh umat manusia. Hal ini berbeda dengan mu'jizat nabi yang lain, dimana kemu'jizatnya hanya sesaat. Seperti tongkat Nabi Musa AS yang dapat

¹ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi*, (Yogyakarta: Menara Kudus dan Rasail, 2004), hlm. 23-25

² Ali Yafi, "*Al-Qur'an Memperkenalkan Diri*", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol 1, 1989, hlm 3

³ Ali Yafi, "*Al-Qur'an Memperkenalkan Diri*",....., hlm. 3

berubah menjadi ular, api yang tidak dapat membakar Nabi Ibrahim AS, kemu'jizatan tersebut hanya dapat disaksikan pada masanya, sedangkan al-Qur'an adalah bukti kebenaran tentang kerasulan Muhammad SAW yang sampai saat ini dapat kita saksikan dan buktikan.⁴

Kitab suci al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan abadi serta mukjizatnya selalu menginspirasi serta diperkuat oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ia diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari masa Jahiliyyah menuju zaman yang terang, serta membimbing kejalan yang lurus.⁵

Al-Qur'an yang diturunkan ditengah masyarakat Arab, ternyata juga mendapat pertentangan dari orang-orang Arab sendiri, bahkan suatu ketika Rasulullah pernah menantang orang-orang Arab yang pandai dalam bidang bahasa dan retorika untuk membuat apa pun seperti al-Qur'an, atau membuat sepuluh surat seperti al-Qur'an, akan tetapi satu surah pun mereka tidak mampu membuat. Maka terbuktilah kemu'jizatan al-Qur'an dan terbukti pula kerasulan Muhammad SAW. Allah telah menjaganya dan menjaga pula penyampaiannya yang beruntun, sehingga tidak ada penyimpangan dan perubahan sedikitpun.⁶

Al-Qur'an adalah *kalamullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk dan hidayah menuju suatu jalan lurus yang diridhai oleh Allah SWT. Allah berfirman:

⁴ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Ilmu Pengantar Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), hlm. 4

⁵ Mannâ Khalil al-Qaththân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'an*, terj. Muzzakir A. S., (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 1

⁶ Mannâ Khalil al-Qaththân, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'an*,....., hlm. 12-13

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ⁷ ...

Dalam ayat lain juga disebutkan,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ⁸.

Dua ayat di atas menegaskan tentang tujuan diturunkannya al-Qur'an kepada manusia. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang menerangkan segala sesuatu (*Tibyânan likullî syai'in*) tentang agama Islam --meskipun tidak secara terperinci-- sekaligus menjadi rahmat dan anugerah bagi umat manusia, dimana di dalamnya terdapat jaminan dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya berupa jalan yang lurus dan pahala serta kebahagiaan bagi yang mengikutinya.

Petunjuk ini bukanlah sesuatu yang mudah, yang bisa didapatkan dengan membacanya sekilas, perlu adanya kontinuitas dan penelaahan yang mendalam dari sebuah ayat agar pembaca dapat memahami dan mendapatkan hidayah darinya. Untuk mendapatkan pemahaman petunjuk tersebut, diperlukan suatu cara untuk menyikap maknanya dengan melakukan penafsiran. Ilmu tafsir atau penafsiran al-Qur'an, merupakan sarana yang diperkenalkan oleh para ulama untuk memecahkan dan menjawab kebutuhan manusia. Seperti yang ditulis oleh Muslim Ali Dja'far dalam *Manahij al-Mufassirin*, ia mengatakan:⁹

⁷ “Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus...” (QS Al-Isra' [17]: 9)

⁸ Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim). (QS. An-Nahl [16]: 89)

⁹ Muslim Ali Dja'far, *Manahij al-Mufassirin*, (Kairo: Dâr al-Ma'rifah, cet. 1, 1980), hlm. 8

“Tafsir adalah pengetahuan tentang kalam tuhan dari semua sisinya sehingga menghasilkan sesuatu yang benar-benar diketahui (*Ma'rifat at-tam*) atau hanya perkiraan (*dzan*) dari apa yang dimaksud oleh-Nya sesuai dengan kemampuan akal manusia.”

Hal senada juga disampaikan oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia, dimana kemampuan manusia itu bertingkat-tingkat, sehingga hasil dari pemahaman sang mufasir bertingkat pula, hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan budaya, kondisi sosial dan termasuk perkembangan ilmu yang dimilikinya.¹⁰

Pada umumnya, para mufasir menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan mushaf, tetapi dalam perkembangannya muncul gagasan dalam mengungkap petunjuk al-Qur'an terhadap suatu persoalan tertentu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama kemudian dikaitkan antara ayat satu sama ayat yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut informasi al-Qur'an.¹¹ Metode tersebut juga disebut sebagai metode tafsir *al-mawdhû'i*.

Saat ini, bangsa Indonesia cukup bershabat dengan problem sosial. Fakta intoleransi seperti intimidasi, kekerasan, dan penyerangan sebuah kelompok terhadap kelompok lain terjadi di sekitar kita. Pertikaian antaretnis, agama, budaya maupun lainnya yang terjadi hampir sepanjang jalur negeri ini, sebenarnya

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), vol. 1, xv

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 144

ingin menegaskan kembali bahwa sifat multikultur atau kemajemukan budaya masyarakat Indonesia merupakan persoalan yang perlu dikelola secara serius.¹²

Sejarah mencatat bahwa ketegangan antarumat beragama di Indonesia acapkali terjadi, dalam catatan Gavin W. Jones, ketegangan antar penganut agama di Indonesia diantaranya, konflik antara Kristen – Islam tahun 1950-an yang terjadi di Aceh dan di desa-desa terpencil kristen di wilayah Toraja Sulawesi Selatan, dan ketegangan-ketegangan pada akhir tahun 1960-an yang bersumber pada reaksi umat Islam terhadap peningkatan besar-besaran jumlah jamaah gereja seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, serta Batak Karo di Sulawesi Utara.¹³

Pada tahun 90-an ketegangan juga terjadi, bahkan menjadi peristiwa yang diwarnai dengan kekerasan. Kasus yang terjadi di Ambon, Maluku merupakan kasus terburuk dalam sejarah hubungan Islam-Kristen di Indonesia. Konflik yang memakan waktu panjang, yaitu tahun 1999–2002, menurut data Republika, setidaknya menelan korban jiwa sebanyak 8000-9000 korban jiwa, dan 700 orang mengungsi. Sementara menurut *Harian Kompas* tercatat 38 gedung pemerintahan, 4 bank, 719 toko, 45 masjid, 47 gereja, 198 kendaraan roda empat, 128 kendaraan roda dua, dan 7046 rumah rusak.

Fakta di atas menunjukkan hilangnya kesadaran pentingnya nilai kebersamaan, persaudaraan, toleransi, sopan santun, tolong-menolong dan hal-hal baik yang merupakan jati diri bangsa, serta kurangnya kesadaran bersama akan

¹² Azyumardi Azra, dkk., *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, (Ciputat: INCIS, 2003), hlm. 25

¹³ Gavin W. Jones, “Agama-Agama di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya”, dalam Tesis Faidah Umami, *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an (Telaah Pemikiran Abdul Muqsih Ghazali dan Ali Mustafa Ya’qub terhadap ayat-ayat pluralistik)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), hlm. 4

pentingnya spirit perdamaian dalam menyelesaikan problematika tersebut.¹⁴ Perdamaian merupakan tujuan kehidupan manusia, perdamaian memberikan ruang untuk terciptanya dinamika yang sehat, harmonis, dan humanis dalam setiap interaksi antar sesama.

Dalam keadaan aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan, juga melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian, sehingga perdamaian merupakan hak mutlak setiap manusia sesuai dengan entitasnya sebagai makhluk Allah yang mengemban tugas sebagai pembawa amanah untuk memakmurkan dunia ini.¹⁵

Kehidupan damai bagi masyarakat Islam merupakan sarana utama yang harus dicapai. Oleh sebab itu, setiap bentuk ajaran damai, baik perdamaian antara umat Islam yang bertikai, maupun antara Islam dengan non-islam yang bermusuhan harus disambut dengan baik dan penuh kesungguhan.¹⁶ Perdamaian memiliki dimensi persoalan internal sekaligus dimensi sosial. Individu dihimbau untuk menegakan perdamaian dengan dirinya, hasratnya, aspirasinya dan nuraninya. Individu juga dihimbau untuk melakukan perdamaian dengan apa yang ada disekitarnya, dimulai dengan keluarganya, tetangganya, antar komunitas sosial dan negaranya. Dalam hal ini, Tuhan adalah sumber dan pendukung perdamaian, baik secara internal maupun sosial.¹⁷

¹⁴ Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror (Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran)*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016), hlm. xx

¹⁵ Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror,....*, hlm. xxi

¹⁶ Abdul Qadir Djaelani, *Mewujudkan Masyarakat Sejahtera dan Damai*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), hlm. 302

¹⁷ Abdurrahman Wahid, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1998), hlm. 167

Agama Islam atau Islam sendiri memiliki makna damai.¹⁸ Selain itu, derivasi kata *Islam*, terdapat tiga pemaknaan: Islam sebagai agama (Islam dengan I kapital), sikap kepasrahan, dan penebar kedamaian.¹⁹ Damai dalam al-Qur'an dipresentasikan dengan kata *salam*²⁰; sebuah kata yang memiliki hubungan semantik dengan kata *islam*. Di antara ayat al-Qur'an yang menunjukkan transformasi perdamaian adalah QS. Al-Baqarah [2]: 208;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
(٢٠٨)

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 208).

Kata *السَّلَام* (*as-Silm*) pada ayat tersebut berasal dari kata (*At-Taslim*) dan (*Al-Inqiyad*) yang dapat diartikan agama Islam dan kadang kala bermakna damai.²¹ Kedamaian dalam hidup, dapat diraih dengan menjadi hamba Allah yang mentaati hukum-hukum Allah SWT secara menyeluruh (sempurna), serta dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada Allah. Karena salah satu diantara pokok-pokok berserah diri kepada Allah ialah cinta damai dan

¹⁸ Abdul Aziz, *Perang Dan Damai Dimasa Pemerintahan Rasulullah*, terj. H. Syalim Basyarahil, Judul Asli, *Muhammad Baina Harbi Wassalami*, (Gema Insani Press, 1991), hlm. 23

¹⁹ Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*,....., hlm. 4

²⁰ Menurut Ibnu Mandzûr, kata *as-salâmah* berasal dari *wazan salima-yaslamu-salamân-salâmatan*. Ibnu Mandzûr menambahkan, *salâmah* dekat dengan kata *dâr as-salâm*, rumah damai karena tempat tersebut merupakan rumah keselamatan dari bahaya dan siksa. Menurut Abû Bakar diriwayatkan dari Yahya bin Jabir, kata *salâmah* merupakan anugerah Allah SWT. Untuk memberikan rasa aman kepada hamba-Nya di Bumi; “Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan.” (QS Al-An’âm [6]: 127)

²¹ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî* terj. Hery Noer Aly dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992), jild 2, hlm. 197

meninggalkan pertempuran sesama kaum muslimin,²² dan perintah Allah yang terdapat pada ayat ini, menunjukkan arti tetap dan abadi.²³

Dimana setiap manusia yang menjalankan perintah Allah secara sungguh-sungguh dan menjauhi segala yang Allah larang, maka Allah menjamin kehidupan yang damai dan sejahtera. Istilah lain yang digunakan al-Qur'an dalam menyebutkan perdamaian selain *as-silm* ialah *Ishlâh*. Kata *Ishlâh* merupakan bentuk mashdar dari wajan *Af'ala* (افعل), yaitu lafadz يصلح - اصلاحا yang berarti memperbaiki, dan mendamaikan, (penyelesaian pertikaian). Akan tetapi, secara khusus kata الصلح digunakan untuk menghilangkan persengketaan di antara manusia²⁴ (mendamaikan dua golongan yang berselisih).

Istilah lain yang digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan damai, perdamaian maupun kedamaian selain (الصلح dan السلم) antara lain سَكِينَةٌ yang bermakna ketenangan, kedamaian, keheningan, ketentraman, مطمئنة yang berarti kedamaian, jaminan, kepercayaan, keamanan.

Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada kata السلم dan الصلح yang bermakna perdamaian. Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai konsep perdamaian ini, penulis merujuk kepada salah satu mufasir terkemuka yaitu Aḥmad Musthafâ al-Marâghî.

Penulis mencoba untuk menggali pemikiran dan pandangan beliau terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perdamaian dan berusaha untuk

²² Aḥmad Musthafâ Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*,..., jild. 2, hlm. 198

²³ Aḥmad Musthafâ Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*,..., jild. 2, hlm. 198

²⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), hlm.

menuangkanya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“KONSEP PERDAMAIAN DALAM TAFSÎR AL-MARÂGHÎ KARYA AHMAD MUSHTHAFÂ AL-MARÂGHÎ.”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat ialah **“Bagaimana konsep perdamaian dalam Tafsîr Al-Marâghî karya Ahmad Musthafâ Al-Marâghî ?”**

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok yang dibahas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui secara mendalam mengenai konsep perdamaian menurut pandangan al-Marâghî.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan, yaitu:

1. Secara teoritik, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih akademik bagi kaum terpelajar untuk mengetahui bagaimana konsep perdamaian dalam al-Quran.
2. Secara praktis, sebagai pedoman bagi masyarakat agar memiliki pedoman dan kemampuan mewujudkan perdamaian baik dalam keluarga, masyarakat, maupun bernegara.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua teori:

1. Teori Perdamaian

Menurut Johan Galtung, perdamaian akan tercapai apabila dapat merealisasikan potensi-potensi sumber daya manusia secara optimal untuk hidup

layak sebagai manusia, melalui terpenuhinya empat jenis kebutuhan dan hak-hak dasar dalam hidup, yaitu kesejahteraan (*well-being*), kebebasan (*freedom*), keamanan (*security*), dan Identitas (*identity*).²⁵

Dalam kerangka ini, maka perdamaian dimaknai sebagai segala prakarsa dan upaya kreatif manusia untuk menghilangkan dan mengatasi segala bentuk kekerasan, struktural, kultural, baik langsung, maupun tidak langsung, maupun persoal di masyarakat. Oleh karena itu, kelangkaan atau tidak terpenuhinya keempat kebutuhan dasar itu akan menyebabkan manusia terjebak dalam berbagai jenis kekerasan, mulai kemiskinan, represi, kerusakan, hingga aliensi budaya.²⁶

2. Metode Tafsir *Mawdhû'i*

Dalam menentukan dan mencari ayat-ayat yang menurut penulis relevan dengan tema tersebut, penulis menggunakan metode tafsir *mawdhû'i*. Tafsir *mawdhû'i* didefinisikan sebagai upaya menafsirkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu.²⁷ Metode tafsir ini mendapat perhatian besar dari para mufasir karena mempunyai beberapa kelebihan dibanding metode tafsir yang lainnya, diantaranya; *pertama*, merupakan cara yang efektif dalam menggali hidayah al-Quran, *kedua*, menafsirkan ayat-dengan ayat atau dengan hadith adalah cara terbaik dalam menafsirkan al-Quran, *ketiga*, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.

Berdasarkan metode ini maka ditemukan beberapa ayat tentang perdamaian, diantaranya: QS. Al-Baqarah [2]: 208, QS. Al-Anfâl [8]: 61, QS.

²⁵ Johan Galtung, *Transcend & Transform: an Introduction to Conflict Work*. (London: Pluto Press, 2004), hlm. 10

²⁶ Johan Galtung, *Transcend & Transform,....*, hlm. 5

²⁷ Abd Al-Hay Al-Farmâwaî, *Al-Bidâyah fî At-Tafsîr Al-Mawdhû'i*. (Kairo: Al-Hadhârah al-'Arabiyah, 1997), hlm. 52

An-Nisâ' [4]: 128, QS. Al-Hujarât [49]: 9-10, QS. Muḥammad [47]: 35, QS. Al-Qalam [68]: 43.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, tidak banyak penelitian baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi yang mengkaji mengenai konsep perdamaian dalam al-Qur'an. Namun, ada beberapa karya tulis yang menurut penulis, relevan dengan tema perdamaian.

Pertama, Tita Rostitawati dalam tulisanya yang berjudul Teologi Damai Dalam Islam pada tahun 2014 menjelaskan bahwa agama Islam bukanlah agama yaang penuh dengan kekerasan. Karena Islam adalah agama yang memberikan “keselamatan”, “kedamaian”, atau “penyerahan diri secara total kepada Tuhan.”

Tita menjelaskan bahwa keimanan atau tauhid adalah “prinsip kesatuan” yang dapat menegasikan kekerasan karena dengan prinsip “tauhid” Islam menganggap penting pluralitas, harmoni, toleransi, dan interrelasi, sebagai nilai-nilai fundamental, perdamaian antar manusia. Ia berpendapat bahwa arti kedamaian lebih dari sekedar tidak ada perang, tetapi damai hidup dalam keselarasan dan tidak bertengkar dengan orang lain.

Perdamaian juga harus dimulai dari diri sendiri dengan menjadi tenang dan mencerminkan arti sebenarnya dari damai, sehingga dapat menemukan cara baru dan kreatif untuk selalu memelihara sifat kasih sayang, pengertian, persahabatan dan kerjasama diantara semua orang.

Kedua, Kiri Islam dan Perdamaian Dunia (Konsep Perdamaian Hasan Hanafi) yang disusun oleh Abaz Zahrotien. Penelitian tersebut mengungkapkan

bahwa kiri Islam yang ditawarkan Hanafi mampu menjadi solusi atas berbagai persoalan kemunduran Islam. Semangat revolusioner yang diangkat dalam *Al Yassar Al Islam*-nya adalah upaya untuk menghilangkan segala bentuk kolonialisme dan imperialisme dengan berbagai konsep penjajahan. Tentu tidak serta menghasilkan perdamaian secara instan. Sebagaimana konsep perdamaian lainnya, ia membutuhkan proses dari tahapan pembelajaran, konsolidasi sampai munculnya konflik turunan sebagai dampak dari perdamaian itu sendiri.

Teori kiri Islam merupakan salah satu jenis dari studi perdamaian kritis. Ia mencoba membandingkan secara sistematis antara realitas empiris dengan nilai-nilai (teologis/tauhid) yang menjadi dasar konsepnya, dengan usaha untuk mengubah realitas sesuai dengan nilai-nilai teologis yang diyakininya itu. Realitas empiris yang terjadi dalam penafsiran Hanafi adalah terjadinya kolonialisasi oleh Barat dalam bentuk imperialisme budaya.

Ketiga, Islah Dalam Al-Qur'an yang disusun oleh Nandang Abdul Rohim pada tahun 2009. Penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ada dua makna *Islah* yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu perbaikan dan perdamaian. *Islah* dengan makna perbaikan meliputi perbaiki diri, amal, keadaan, akhlak, dan lingkungan sosial kemasyarakatan. Adapun makna *Islah* yang berarti perdamaian mengandung perintah untuk menghentikan perselisihan yang terjadi antara sesama manusia baik individu maupun kelompok. Ada empat tujuan dari apa yang hendak dicapai *Islah* dalam al-Qur'an. *Pertama*, meluruskan apa-apa yang dianggap tidak sesuai dengan aturan syara', *kedua*, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, *ketiga*, meningkatkan amal kebaikan, *keempat*, mengakhiri perselisihan.

Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berkonsentrasi pada makna perdamaian menurut Al-Marâghî. Bagaimana pandangan al-Marâghî menuangkan pemikirannya tentang perdamaian dalam kitab tafsirnya. Usaha itu diupayakan terwujud dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam dunia keilmuan terdapat upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode *content analysis*. Metode *content analysis* memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan seperti, pertanyaan penelitian atau perumusan masalah, pemilihan media atau sumber data, definisi oprasiaonal, penyusunan kode dan mengecek reliabilitas, serta analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah merupakan jawaban sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan.²⁸ Maka jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif.

3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada tulisan. Data *primer* pada penelitian kali ini adalah kitab Tafsir Al-Marâghî.

²⁸ Tim Laboratorium, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, Bandung, 2015), hlm. 36

Adapun sumber skunder yang merupakan penunjang penelitian, penulis ambil dari karya orang lain baik berupa buku, karya ilmiah, jurnal yang menurut penulis berkaitan dengan topik perdamaian dalam Tafsir Al-Marâghî.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini juga diiringi dengan metode *mawdhlû'î* dalam melakukan pengumpulan data dimana hanya mencari data secara acak yang sesuai dengan pokok kajian.

5. Sistematika Pembahasan

Supaya para pembaca mendapatkan gambaran yang utuh mengenai konten skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini akan memberikan gambaran tentang alur setiap bahasan dari penelitian ini. Dengan dicantumkannya sistematika pembahasan ini maka dapat ditemuin relasi yang berkesinambungan dari setiap bab yang ada dalam skripsi ini.

Bab *pertama*, sebagaimana lazimnya sebuah penelitian ilmiah, bagian ini berisi latar belakang masalah sebagai ide awal dimulainya penelitian ini. Kemudian disusul dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dilengkapi pula dengan kerangka pemikiran. Diikuti pisau analisa berupa metode penelitian agar masalah yang dibahas tidak melebar dan keluar dari alur. Diakhiri dengan sistematika pembahasan guna memberikan gambaran tentang isi penelitian ini.

Bab *kedua*, menampilkan landasan teoretis mengenai teori perdamaian. Materi ini sangat penting disajikan guna dijadikan gambaran umum objek penelitian yang akan dibahas kemudian.

Bab *ketiga*, merupakan pemaparan singkat mengenai Biografi Ahmad Musthafâ Al-Marâghî beserta sejarah pembuatan kitab Tafsir Al-Marâghî, guru-guru beliau, karya-karyanya, beserta menantumkan pendapat para ulama tentang penafsiran beliau.

Bab *keempat*, adalah bab paling inti dimana akan disajikan analisis-analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan pandangan al-Marâghî tentang perdamaian. Tetapi sebelumnya juga dipaparkan mengenai argumen teologis tentang perdamaian, faktor-faktor yang menyebabkan konflik, serta prinsip dasar perdamaian dalam al-Qur'an.

Bab *kelima*, adalah bab terakhir yang berisi penutup dan kesimpulan.